Tugas Makalah

Nilai – Nilai Keagamaan dalam AGAMA Kristen

**MEMBANGUN PERSEKUTUAN-PERSAUDARAAN KASIH MELALUI**

**DIALOG DEMI PERDAMAIAN**

**Daftar Isi**

1. **Pendahuluan**
2. **Allah adalah Kasih ( Deus Caritas Est ) Dasar dan Sumber Persekutuan Kasih dan Dialog**
3. **Gereja dan Tugas Perutusanya di Tengah Dunia**
4. **Artikel tentang nilai-nilai keagamaan dalam agam kristen**
5. **Mengapa Berdoa**
6. **Pekerjaan dan Pelayanan**
7. **Pelayananan yang efektif**
8. **Penutup**
9. **Kepustakaan**
10. **Pendahuluan**

Apakah ada hubungan antara persekutuan, persaudaraan kasih dan dialog untuk misi perdamaian dengan

agama-agama? Tanpa kesulitan kita langsung menjawab ya. Karena agama-agama pada hakekatnya

mengajarkan perdamaian, kasih, keadilan dan persaudaraan.

Tapi mengapa sering terjadi perselisihan,pertikaian yang menyebabkan permusuhan dan dendam di antara penganut agama-agama? Apakah ajaranagama-agama yang salah atau penganutnya yang tidak tahu dan tidak menghayati ajaran agamanya secara benar dan mengajarkan salah kepada orang lain? Atau ada faktor lain? Bagaimana dialog agama-agama dalam membangun perdamaian?

Dalam makalah singkat ini saya mau menyampaikan secara garis besar pemahaman Gereja Katolik dalam

membangun persekutuan kasih melalui dialog demi menciptakan damai universal.

1. **ALLAH ADALAH KASIH (DEUS CARITAS EST)**

**DASAR DAN SUMBER PERSEKUTUAN KASIH DAN DIALOG**

Allah itu Pencipta. Karena itu, Ia maha kuasa. *“Allah adalah Kasih*” (1 Yoh 4:8.16) Kuasa kasihNya

menciptakan segalanya dan mempersatukan semuanya dalam diriNya. Rencana penyelamatan Allah

diarahkan untuk *semua orang*tanpa kecuali, karena setiap manusia ciptaanNya sungguh-sungguh berharga di mataNya. Setiap manusia adalah milik Allah, secitra dengan Allah (Kej 1:26) Allah bersabda: “*Aku* *telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaanKu. Olehkarena engkau berharga di mataKu dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau*” (Yes 43:1,4). *“Lihat,Aku*

*telah melukiskan engkau di telapak tanganKu”*(Yes 49:16).

Setiap orang dikasihi Allah dan diundangNya untuk bersatu denganNya. Allah mewahyukan diriNya

kepada manusia melalui para nabi dan peristiwa-peristiwa. Manusia menanggapi pewahyuan diri Allah itu

dan itulah iman. Iman seseorang kepada Allah sekaligus merupakan ungkapan cintanya kepada Allah.

Karena itu, iman adalah *dialog kasih manusia dengan Allah*. Tapi imanku bukanlah suatu perbuatan yang

individual dan terisolir. Tidak ada seorangpun yang beriman untuk dirinya sendiri, sebagaimana juga tidak

ada seorangpun yang dapat hidup untuk dirinya sendiri. Iman dan cinta kita kepada Allah menghantar

bahkan mendesak kita untuk membicarakan kepada orang lain mengenai iman dan cinta kita. *Caritas*

*Christi urges nos*(Cinta Kristuslah yang mendesak kita).

Namun terkadang manusia membangkang dengan ketegaran hatinya. Ia jatuh dalam dosa. Ia menolak

Allah dan utusan-utusanNya. Manusia yang menolak Allah menjadi manusia pembangkang dan

pemberontak. Mereka hanya mengikuti keinginan hatinya dan tidak mengikuti kehendak Allah. Di luar

Allah manusia berjalan menuju kehancuran. Dalam persekutuan dengan Allah, manusia berjalan menuju

hidup bahkan hidup dalam kelimpahannya.

**Pewahyuan diri Allah secara penuh dalam Yesus**

Allah pencipta yang adalah kasih itu mengasihi manusia dengan kasih yang setia dan kekal. Setelah pada

zaman dahulu Allah berulangkali dan dengan pelbagai cara berbicara dengan manusia dengan perantaraan nabi-nabi, maka kini Allah berbicara kepada manusia melalui PuteraNya (lih. Ib 1:1-2). Allah mengutus Yesus PuteraNya untuk mewahyukan DiriNya dan cintaNya bagi dunia dan manusia. Itulah Misteri Inkarnasi yang merupakan wujud kepenuhan pewahyuan diri Allah kepada manusia. *“Firman itu telah* *menjadi manusia dan tinggal di tengah kita”*(Yoh 1:14). Karena itu misteri Inkarnasi merupakan *bahasa* *dialog cinta Allah kepada manusia dan dunia*. Dalam diri Yesus, Allah hadir di tengah dunia, berdialogdengan manusia dengan bahasa kasih dan mengutus GerejaNya untuk terus membangun persekutuan dan dialog keselamatan.*“Karena itu Gereja adalah sakramen keselamatan*”(RMi 9; HSKA, 5).

Dalam Yesus, Allah menyapa manusia, berjalan dengan manusia, turut merasakan suka duka manusia.

Bahkan Ia sendiri rela menderita, wafat dan bangkit bagi manusia. Ia selalu berjalan dengan sebuah hati

yang terbuka dengan “*deep compassion*” (belarasa yang dalam) bagi manusia. Dalam Injil selalu dikatakan

*“Yesus tergerak hatiNya oleh belaskasihan” (Mt 9:36;14:14).*HatiNya bergelora setiap kali Ia berjumpa

dan bersentuhan dengan penderitaan dan kemalangan manusia. WafatNya di salib merupakan tanda cinta yang agung dari Allah kepada manusia. *“Tiada kasih yang lebih besar dari kasih seseorang yang* *menyerahkan nyawaNya untuk sahabat-sahabatNya*” (Yoh 15:13). Kasih yang sejati selalu mahal harganya.

Yesus sadar bahwa Ia adalah utusan Bapa. “*Aku keluar dan datang dari Allah. Dan Aku datang bukan atas*

*kehendakKu sendiri, melainkan Dialah yang mengutus Aku*” (Yoh 8:42; lih. juga Yoh 6:38; cf.Yoh 6:38;

3:2; 5:23; 7:16; 29:33; 8:16,22,42; 14:10-11,20; 18:21-25; Ib 10:7). Karena Yesus datang dari Bapa dan

diutus oleh Bapa, maka Ia tetap berelasi secara mendalam dengan Allah. Ia selalu bersekutu dan bersatu

dengan Allah. Yesus adalah milik Bapa, *“Putera terkasih Bapa, yang kepadaNya Bapa berkenan*” (Lk

3:22). Seluruh hidup Yesus dikuasai oleh Roh Allah. Dan dalam kuasa Roh Kudus itu, Yesus

mempersembahkan seluruh hidup dan karyaNya sebagai persembahan cintaNya kepada Allah dan sesama.

Sebelum Yesus kembali kepada BapaNya: Ia memberkati para muridNya dan menyerahkan mandat

misioner kepada mereka: “*Sama seperti Bapa mengutus Aku, sekarang Aku mengutus kamu*” (Yoh 20:21).

*“Pergilah ke seluruh dunia beritakan Injil kepada segala makluk*” (Mrk 16:15). “*Dan ketahuilah, Aku*

*menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman*” (Mt 28:20).Tugas pemberitaan Injil Kerajaan Allah

diserahkan Kristus kepada Gereja seluruhnya sepanjang masa . Dan tugas perutusan Gereja itu

dilaksanakan sebagai ungkapan dan balasan cinta manusia kepada Allah yang pertama mengasihinya (bdk.

1Yoh 4:10). Cinta kita kepada Allah harus nampak dan konkrit dalam cintakasih kepada sesama dan

lingkungan. Sesuai apa yang disabdakan Yesus: “*Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang*

*dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”*(Mt 25:40). Karena itu, Allah

Bapa dalam Yesus dan dalam persekutuan dengan Roh Kudus adalah dasar dan sumber inspirasi bagi

pembangunan persekutuan dan dialog kasih demi perdamaian.

1. **GEREJA DAN TUGAS PERUTUSANNYA DI TENGAH DUNIA**

**Panggilan Gereja Universal**

“*Gereja adalah persekutuan umat Allah yang dibangun dalam persekutuan hidup, cinta kasih dan*

*kebenaran oleh Kristus sendiri dan diangkatNya menjadi sarana penebusan bagi semua orang, dan diutus*

*ke seluruh dunia sebagai garam dan terang dunia”*(lih. Mt 5:13-16) (LG 9). Gereja adalah Umat Allah

yang dikuduskan dan diurapi oleh Allah menjadi milikNya, umat Allah yang dicintaiNya. Gereja

mendapat tugas untuk mewartakan Injil keselamatan, Injil Kerajaan Allah ke seluruh dunia. Karena itulah

Gereja sepanjang masa selalu merasa terdesak untuk memberitakan Injil keselamatan kepada semua orang (LG 17). “*Gereja pada hakekatnya bersifat misioner sebab berasal dari perutusan Putera dan perutusan* *Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa*” (LG 1, AG 2). *“Gereja ada untuk mewartakan Injil”*(EN 14).

Tugas pewartaan Injil itu memancar keluar dari pengalaman akan cinta Allah dalam hidupnya. Karena itu,

“*tinggal bersama Allah”, “mengalami kasih Allah”, “bersatu dengan Allah”*adalah inti panggilan Gereja umat Allah.

Inti panggilan Gereja bukan pertama-tama untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu, di tempat tertentu,

melainkan terutama dan terpenting yaitu “tinggal bersama Allah, “bersatu dengan Allah”, menjadi milik

Allah”. Dengan kata lain, “pengalaman akan Allah” adalah sangat penting ketimbang “pengetahuan

tentang Allah. Kendati kita sadar pengetahuan penting untuk membantu pengenalan akan Allah. Tugas

perutusan hanyalah merupakan konsekwensi logis dari pengalaman tinggal bersama Allah (bdk. Yoh 1:39-

42). Tugas utama Gereja yaitu belajar terus menerus untuk mengenal Allah. Kitab suci menggunakan kata

*mengenal*(*to know*) berarti menyangkut intimitas, relasi personal dengan Allah. Karena itu, tugas

membangun persekutuan-persaudaraan dan dialog kasih dengan Allah dan sesama adalah tugas hakiki

Gereja.

Terkadang umat beriman Katolik lebih banyak dan mudah berbicara *tentang*Allah daripada berbicara

*dengan*Allah dan *kepada*Allah. Konsekwensinya penghayatan agama lebih banyak tinggal pada level

intelektual-formalistis-ritualistis dan kurang membatin dalam hati. Gereja yang dipanggil untuk

memberitakan Injil cintakasih pertama-tama harus mempunyai pengalaman intimitas yang dalam akan

Allah dan dengan Allah. Itulah syarat utama sebagai utusan Allah dan pemberita Injil cinta Allah dalam

dunia dewasa ini. Setiap murid Yesus harus mempunyai relasi yang dalam dan intens denganNya. Di sini

nampak jelas betapa pentingnya hidup rohani para pewarta. Gereja hanya mampu menjadi sakramen

keselamatan (*sacramentum salutis*) di tengah masyarakat kalau, ia punya relasi yang dalam dengan Yesus.

Sejak awal berdirinya, Gereja telah dan terus menjalankan tugas pewartakan Injil keselamatan kepada

dunia. Keselamatan adalah “*Persekutuan kasih Allah dengan manusia, manusia satu sama lain (LG 1) dan*

*juga manusia dengan lingkungan alam sekitar*”. Oleh karena itu tugas panggilan Gereja Katolik yang

utama yaitu membangun persekutuan cinta yang inklusif dengan semua orang. Di mana ada persekutuan

kasih, pengampunan dan dialog yang iklas di sana ada keselamatan, di situ ada keadilan dan damai.

Bagaimana tugas itu dilaksanakan oleh Gereja Katolik di Maluku?

**Panggilan Gereja lokal di Maluku**

**Membangun Persekutuan cinta melalui dialog**

**Dialog dengan budaya**

Gereja Katolik hadir di Maluku sejak tahun 1534. Kehadirannya di Maluku, tidak lepas dari

kemendesakan untuk memberitakan pengalaman iman dan cintanya. Gereja Katolik hadir melalui para

misionaris asing asal Eropah. Dengan segala sukadukanya, mereka hadir di tengah masyarakat, hidup

seperti orang-orang asli setempat, belajar dari mereka, dan menghargai adat-istiadat dan budaya mereka.

Ada misionaris yang antropolog yang memperlajari bahasa, adat-istiadat, mentalitas manusianya dll.

Mereka sungguh menjadi bagian dari masyarakat setempat. Mereka mengadopsi nilai-nilai luhur budaya

setempat yang sesuai dengan nilai-nilai Injil dan memurnikan nilai-nilai yang belum sepenuhnya sejalan

dengan tuntutan Injil. Bahkan tatacara adat tertentu diinkulturasikan dalam liturgi Gereja, sehingga nilai-

nilai Injil menginkarnasi dalam budaya setempat. Ada adat budaya yang terasa sulit untuk dirubah bahkan

untuk membicarakannyapun terkadang mengalami tantangan dan kesulitan yang tidak sedikit. Di saat

seperti itu kesaksian hidup para misionaris justru menjadi bentuk pewartaan yang efektif (umpamanya

tentang masalah kasta) yang menjadi salah satu problem berat dalam membangun persekutuan kasih dan

dialog. Sampai sekarang Gereja Katolik tetap pada komitmennya untuk menghargai budaya setempat dan

berdialog dengannya, karena Gereja Katolik berkeyakinan bahwa Allah dengan caraNya berbicara kepada

manusia dalam kultur tertentu. Gereja di mana saja ia berada selalu masuk dalam lingkungan budaya

tertentu pula. Oleh karena itu membangun dialog dan persekutuan dengan budaya-budaya merupakan

suatu tuntutan yang mutlak untuk memperkaya diri Gereja dan juga budaya setempat (bdk. GS 58).

Gereja Katolik menghargai kebudayaan. “Sebab Allah yang mewahyukan Diri kepada umatNya hingga

penampakan diriNya sepenuhnya dalam PuteraNya yang menjelma, telah bersabda menurut kebudayaan

khas bagi pelbagai zaman. Begitu pula Gereja, yang di sepanjang zaman hidup dalam pelbagai situasi,

telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan, untuk melalui pewartaannya menyebarluaskan

dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelaminya,serta

untuk mengungkapkannya secara lebih baik dalam perayaan liturgi dan dalam kehidupan jemaat beriman

yang beranekaragam (RMi 52, GS 58). Khabar Baik tentang Kristus tiada hentinya membaharui perihidup

dan kebudayaan manusia yang jatuh berdosa, dan melawan serta memberantas kesesatan-kesesatan dan

kemalangan, yang bersumber pada bujukan dosa yang tak kunjung henti merupakan ancaman. Warta itu

terus menerus menjernihkan dan mengangkat adat istiadat dengan kekayaan adikodrati (GS 58).

Bertolak dari anjuran konsili, maka Gereja lokal Keuskupan Amboina sampai sekarang tetap menghargai

budaya lokal (bdk. HSKA, 13, Bidang prioritas 5), kendati harus diakui dengan jujur studi serius tentang

budaya-budaya demi membantu tugas pemberitaan Injil membangun persekutuan kasih belumlah optimal.

**Dialog dengan agama-agama**

Agama-agama adalah pintu gerbang kepada Allah. Rencana penyelamatan Allah dinyatakan dengan

pelbagai cara yang berbeda di dalam agama-agama. Allah sendiri mendorong orang kepadaNya melalui

agamanya. Karena itu agama-agama hanyalah sarana dari karya keselamatan Allah dalam dunia yang

pluralistik ini. Agama-agama besar dengan imannya, ritusnya, peraturan-peraturannya menyingkapkan

kepada kita cara-cara berbeda dalam menjawab pewahyuan Allah yang mana RohNya aktif berkarya

dalam semua orang dan budaya. Oleh karena itu perbedaan bukanlah sesuatu yang pantas disesali dan

yang harus dihapus, melainkan *anugerah terberi*yang pantas disyukuri dan dipromosikan karena

menyingkapkan kekayaan dan kekuatan. Ujian untuk harmoni yang benar terletak pada apakah kita

menerima dan mengakui dengan tulus perbedaan-perbedaan sebagai kekayaan.

*“Agama-agama merefleksikan keinginan dan hasrat manusia pria dan wanita sepanjang sejarah untuk*

*masuk dalam relasi dan dialog dengan Allah Sebab Sumber asali umat manusia dan dunia adalah*

*Allah*”(Paus Yohanes Paulus II, Pidato di Assisi, 1986). Gereja Katolik memahami bahwa seluruh sejarah

manusia merupakan suatu proses dialog terus menerus Allah dengan manusia. Melalui dialog agama-

agama, kita membuka diri secara mendalam satu sama lain dan mendengar Allah yang berdialog dengan

manusia dan mengundang Allah tinggal di tengah-tengah kita (Ketika kita saling mendengarkan, kita

mendengarkan Roh Allah, Sabda Allah yang sedang berkarya di tengah kita. Jadi kita membiarkan Allah

berdiam dan berbicara di tengah kita. Kita mengenal perbedaan-perbedaan dalam iman-keyakinan kita dan

menghormati yang lain sebagai yang lain. Dalam proses ini kita menyadari bahwa kita adalah peziarah

menuju Allah, mencari Allah dalam hati dan hidup manusia dan menemani satu sama lain dalam proses

pencaharian itu. Melalui dialog agama-agama kita membangun komunitas manusiawi, persekutuan dan

persaudaraan kasih di antara agama-agama.

Melalui dialog agama-agama kita saling mengenal, saling memperkaya dan menghormati perbedaan-

perbedaan. Kita menghormati satu sama lain dan juga mendorong satu sama lain dalam pekerjaan-

pekerjaan baik. Dialog yang sejati membantu kita untuk saling memahami dan memampukan kita untuk

menghormati perbedaan dan meneguhkan apa yang kita masing-masing imani sebagai jalan keselamatan.

Dialog agama-agama pada tingkatan yang terdalam selalu merupakan *dialog keselamatan*, karena mencari

kehendak Allah yang mau menyelamatkan manusia melalui agama-agama dan segala peristiwa hidup

manusia dan dunia (bdk. Edmund Chia, FSC, *Dialogue*, hal. 68). Dengan dialog, kita membiarkan Allah

tinggal di tengah-tengah kita agar kita mampu membuka diri dalam dialog dengan sesama lain. Buah dari

dialog adalah persekutuan cinta manusia dengan Allah, manusia satu sama lain dan persekutuan dengan

alam sekitar. Dalam iklim inilah terciptalah damai.

*“Gereja Katolik tidak menolak apapun yang dalam agama-agama lain serba benar dan suci. Dengan*

*sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-*

*ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi*

*tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang. Karena itu Gereja*

*mendorong para anggotanya supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerjasama*

*dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup*

*kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai*

*sosio-budaya yang terdapat pada mereka*” (NA 2).

Dalam dialog dengan agama-agama lain Gereja Katolik menganjurkan bentuk-bentuk dialog berikut :

1. ***Dialog kehidupan***(*The dialogue of life*) : umat diajak dan dianjurkan untuk berkata, berlaku,

bersikap dan berelasi baik kepada dan dengan orang lain yang harus nampak dalam kepedulian,

penghargaan, belarasa, cinta kepada orang lain dalam hidup sehari-hari. Setiap pengikut Kristus

harus menghidupi spirit dialog tersebut di lingkungan di mana saja ia berada dalam keluarga,

masyarakat, di tempat kerja, dll. Setiap anggota gereja adalah aktor dalam dialog kehidupan.

2. ***Dialog karya***(*The dialogue of works*) : bentuk dialog melalui karya dan kerjasama dalam

memecahkan masalah-masalah kemanusiaan, sosial, ekonomi, politik, moral dan masalah-malasah

yang dihadapi masyarakat. Dialog karya ini dianjurkan dalam setiap lapisan umat, mulai dalam

keluarga dan Gereja basis.

3. ***Dialog para ahli***(*The dialogue of Experts*): dialog pada level para ahli yang saling membagikan

pengetahuan dan pengalaman serta warisan kekayaan rohani masing-masing, refleksi-refleksi

teologis dan pandangan-pandangan baru, dan mencari pemecahan bersama terhadap problem-

problem yang merintangi dialog yang jujur dll.

4. ***Dialog pengalaman religius***(*The dialogue of religious experience*) Pada level yang dalam umat

beragama dengan kekayaan-kekayaan rohaninya dapat membagikan pengalaman doa, kontemplasi,

iman, juga cara dan ekspresi mereka mencari Allah. Bentuk dialog ini dapat saling memperkaya

dan menghasilkan buah kerjasama yang dapat mempromosikan nilai-nilai rohani yang dapat

menciptakan persaudaraan kasih dan damai (Edmund Chia, FSC, D*ialugue*, hal. 36).

Gereja Katolik di Maluku dari dahulu sampai sekarang belajar untuk hidup rukun damai dengan sesama

agama lain. Kendati terkadang terjadi kesalahan di masa lampau namun Gereja belajar dari sejarah untuk

terus membaharui diri dan berjuang untuk berdialog secara tulus dengan sesama saudara beragama lain

demi terciptanya persaudaraan kasih dan kedamaian. Dialog dengan agama lain merupakan salah satu hal

penting yang harus diperjuangkan ke depan baik pada lapisan umat biasa maupun pada lapisan para

pemimpin agama. Bentuk-bentuk dialog yang ditawarkan harus diperjuangkan lebih serius di masa

mendatang oleh Gereja, *“karena dialog dengan sesama manusia dari tradisi dan agama lain merupakan*

*salah satu elemen hakiki dari tugas Gereja mewartakan Injil*” (HSKA, 14).

**Dialog dengan orang miskin**

Kehadiran Gereja di mana-mana menjumpai dalam diri banyak saudara situasi kemiskinan yang sangat

memilukan hati. Para Uskup Asia sungguh menyadari panggilan khusus Gereja untuk berdialog dengan

orang miskin. Karena Yesus datang pertama-tama untuk orang miskin dan menderita. “*Roh Tuhan ada*

*padaKu oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan Khabar Baik kepada orang-orang*

*miskin, dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan*

*penglihatan kepada orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas*..” (Lk 4:18-19).

Inilah yang disebut sebagai “*keselamatan yang membebaskan*” (EN 9). Jadi keselamatan yang

membebaskan itu adalah khabar gembira (Good News) yang harus dihidupi dan diwartakan oleh Gereja

sepanjang zaman seturut teladan Yesus Sang Guru. Dalam dialog dengan kaum miskin Gereja belajar apa

itu kemiskinan dan menjadi miskin, apa itu solidaritas dan kasih yang tulus dan apa itu pengorbanan demi

kemanusiaan.

Gereja lokal dipanggil untuk berpartisipasi dalam dialog kehidupan dengan orang-orang miskin dan

menderita. Gereja dipanggil untuk masuk terlibat dalam pengalaman dan pemahaman akan kemiskinan,

penderitaan dan pelbagai bentuk tekanan hidup yang diderita oleh banyak manusia, agar ia berjuang

bersama orang miskin dan semua orang bekehendak baik untuk menciptakan sebuah dunia yang lebih adil

agar tercipta damai karena damai adalah buah dari keadilan dan kasih. Kepada kaum miskin Gereja

memberitakan Khabar Gembira bahwa:

(1**). *Allah adalah Kasih***.

Karena Allah begitu mengasihi kita maka hendaklah kita saling mengasihi (1Yoh 4:11). Mengasihi yang sesama adalah tugas, kewajiban, karena kita telah mengalami kasih dari Allah.

Cinta Allah menjadi cinta yang timbal balik melalui cinta kita kepada sesama. *“Jika seseorang berkata*

*bahwa ia mengasihi Allah, tetapi ia membenci saudaranya, ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak*

*mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya*” (1Yoh

4:20). Cinta kita kepada Allah harus menjadi nyata dan konkrit dalam cinta kita kepada sesama. *Kasih kita*

*kepada Allah mendesak kita untuk mengasihi sesama.*“Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” Kasih

seperti ini menuntut pula pemberian diri, pengorbanan diri bahkan mencintai sampai sakit. Itulah Cinta

yang tersalib. “*Tiada kasih yang lebih besar dari kasih seseorang yang menyerahkan NyawaNya bagi*

*sahabat-sahabatNya*” (Yoh 15: 13) Kasih kristiani pertama-tama dan terutama untuk mereka yang miskin

dan menderita.

(2). ***Manusia adalah makluk yang bermartabat mulia***.

Manusia adalah citra Allah sendiri. Sehinggadalam diri manusia, khususnya orang miskin kita menemukan wajah Allah. “*Apa saja yang kamu perbuat bagi sesama yang hina ini, kamu lakukan untukKu*” (Mt 25:40). Karena itu, pilihan untuk mengutamakan

orang miskin adalah panggilan khas dan tugas pokok dari Gereja umat Allah.

(3). ***Semua orang adalah sesama saudara***.

Kita mencintai sesama siapa saja karena pertama-tama iaadalah manusia ciptaan Tuhan, sama dengan diriku. Terkadang orang mudah untuk mencintai orang

seagama dengannya, tetapi kalau cintaku sebatas itu, dan aku membenci sesama di luar kelompokku, maka sesungguhnya aku tidak mengenal Allah. *“Barangsiapa tidak mengasihi ia tidak mengenal Allah karena* *Allah adalah kasih”*(1 Yoh 4:8).

(4). ***“Sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian***

***kepada mereka***” (Lk 6:31).

 Inilah sabda Yesus yang menjadi “Golden rule” yang dipegang teguh oleh Gereja dalam membangun dialog dengan orang dan kelompok lain. Kayakinan ini membantu Gereja untuk

mencintai dan menghormati sesama dan kelompok lain dengan tulus, seperti ia mengharapkan juga orang

lain perbuat kepadanya.

(5). ***Gereja adalah pelayan***.

 Kristianitas adalah pelayanan. Karena itu setiap anggota Gereja bahkan semua orang adalah pelayan. Sama seperti Yesus mencuci kaki para muridNya, maka Gerejapun dipanggil

untuk mencuci kaki sesamanya. *“Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan*

*Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu”*(Yoh 13:14). Selanjutnya Yesus bersabda:

“*Putera manusia datang bukan untuk dilayani tapi untuk melayani*” (Mt 20:28). Oleh karena itu Gereja

ada untuk melayani kemanusiaan. Gereja adalah pelayan bagi semua orang, khususnya mereka yang

miskin dan menderita.

(6). ***Penghampaan diri (kenosis).***

Gereja dipanggil untuk menghampakan diri sama seperti Kristusmenghampakan diriNya menjadi hamba (Fil 2:7). Salah satu hal essensial menjadi murid Kristus adalahkemampuan untuk *kenosis*, menghampakan diri seturut teladan Sang Guru. Sikap ini akan membantu

setiap murid Kristus untuk menjadi pelayan kemanusiaan. Di situ pula letak kekuatannya. “Menjadi besar

dengan menjadi kecil. Menjadi kuat dengan menjadi lemah. Sama seperti kekuatan cinta Yesus terletak

pada salibNya. Orang yang sombong tak mungkin menjadi pelayan yang tulus.

Demi misi pelayanan kasih kepada orang miskin, Gereja Katolik di Maluku sejak dulu sampai sekarang

berusaha dengan pelbagai cara bekerjasama dengan sesama yang tidak beruntung nasibnya demi

menciptakan suatu hidup yang lebih baik. Dengan membangun dialog bersama pemerintah dan kelompok

lain, Gereja mau memberikan kontribusinya dalam menciptakan tata dunia yang lebih adil dan damai.

Namun demikian, Gereja Katolik sungguh menyadari bahwa keterlibatan dan usahanya untuk membantu

sesama yang tidak beruntung nasibnya masih jauh dari yang diharapkan.

**Dialog dengan alam sekitar**

Salah satu malapetaka yang akan serius mengancam hidup dan keselamatan manusia adalah rusaknya

alam. Gereja merasa terdesak untuk menyuarakan keprihatinan ini kepada umatnya agar peduli terhadap

pelestarian alam (HSKA, 14). Karena keselamatan akan dialami manusia kalau persekutuan cinta manusia

dengan alampun tercipta. Bagi Santo Fransiskus Asisi, dunia alam bukanlah benda mati, tetapi selalu dilihatnya dalam hubungan dengan Sang Pencipta. Semua makluk itu penuh dengan perlambangan yang

berbicara tentang Pembuatnya. Bagi Fransiskus, alam adalah rekan-rekan pemuji. Dan di mana manusia

tidak lagi sanggup atau layak untuk memuliakan Tuhan, di situ alam ciptaan mengambil alih lagu pujian

itu (Gita Sang Surya 2 dst.). Ia menyebut makluk-makluk itu saudaranya. Saudara air, saudara tanah,

saudara matahari, bulan, bintang, pohon dll).

Dalam persaudaraan kosmis itu tampaklah penghargaan Fransiskus bagi dunia ciptaan. Semua makluk

mempunyai nilai dan haknya tersendiri, maka tidak boleh diperlakukan semaunya;tidak dapat begitu saja

ditaklukan kepada kepentingan manusia dan kebutuhannya yang sesaat. Fransiskus menolak exploitasi

alam oleh manusia secara semena-mana. Karena kalau itu terjadi terus menerus, maka pada gilirannya,

alam mengamuk membinasakan manusia. Kalau alam itu saudara kita, maka mari kita berdialog dan

bersahabat dengannya dan menjaga kelestariannya. Dengan demikian tercipta pula suasana hidup dalam persaudaraan kasih dan damai.

1. **Artikel nila-nilai keagamaan dalam agama kristen**
2. **Mengapa Berdoa**

Salah satu hak terbesar yang dianugerahkan Tuhan kepada kita anak-anak-Nya adalah hak untuk berdoa. Ternyata lebih dari sekadar bercakap-cakap dengan Tuhan, doa memunyai begitu banyak makna dan tujuan lainnya. Berikut akan dipaparkan beberapa di antaranya.

1. Ketika berdoa, kita diarahkan kembali kepada kehendak Tuhan. Sewaktu bangsa Israel bersiap memasuki tanah yang dijanjikan Tuhan, mereka mengirimkan 12 pengintai. Sepuluh pengintai mengecilkan hati seluruh umat tetapi Kaleb dan Yosua justru membesarkan hati mereka. Mereka melihat Tuhan, bukan problem. Dengarlah perkataan mereka, "Jika Tuhan berkenan kepada kita, maka Ia akan membawa kita masuk ke negeri itu . . . . Tuhan menyertai kita, janganlah takut kepada mereka." (Bilangan 14:8-9) Jika kita tidak berdoa, kita hanya melihat manusia dan situasi, tetapi ketika berdoa, kita melihat Tuhan. Itu sebabnya lewat doa, sering kali Tuhan membelokkan kembali langkah hidup kita agar seturut dengan kehendak-Nya.
2. Ketika berdoa, kita memeroleh kekuatan dan hikmat yang kita butuhkan untuk dapat melakukan kehendak Tuhan. Adakalanya Musa menjadi terlalu letih memimpin bangsanya yang memang tegar tengkuk itu. Dengarkanlah keluhannya, "Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini sebab terlalu berat bagiku." (Bilangan 11:14) Setelah berdoa, Tuhan menjawab dan menyediakan jalan keluar bagi Musa yakni memintanya mengangkat 70 tua-tua untuk membantunya dan menyediakan daging sesuai dengan permintaan mereka. Kita mesti menyadari bahwa pergumulan kita bukan hanya melawan keletihan jasmaniah tetapi juga keletihan rohaniah. Melalui doa Tuhan memberi kita kekuatan untuk kembali melangkah dan melalui doa Ia kerap membukakan mata kita, sehingga kita dapat melihat kehendak-Nya dengan lebih jelas.
3. Ketika berdoa, kita membawa kehadiran Allah di dalam hidup kita. Melalui doa kita dibawa masuk ke dalam hadirat Allah; itu sebabnya bila kita menjadi anak Tuhan yang senantiasa berdoa, kita pun akan senantiasa berada dalam hadirat Allah. Sewaktu Musa berbicara dengan Tuhan, sinar kemuliaan Tuhan turun atasnya pula, sebagaimana dicatat di Keluaran 34:29, "Ketika Musa turun dari gunung Sinai . . . tidaklah ia tahu bahwa kulit mukanya bercahaya oleh karena ia telah berbicara dengan Tuhan." Lewat doa, kita bertatapan muka dengan Tuhan. Tidak heran bila kita banyak berdoa, kuasa dan kemuliaan Tuhan pun menyertai kita.
4. Ketika kita berdoa bagi orang lain, kita akan lebih menyadari kebutuhan mereka. Sewaktu Musa berada di atas gunung, orang Israel membuat patung anak lembu emas untuk disembah. Tuhan marah dan ingin memusnahkan mereka tetapi Musa menghalangi niat Tuhan. Kepada bangsanya, Musa berkata, "Kamu ini telah berbuat dosa besar tetapi sekarang aku akan naik menghadap Tuhan, mungkin aku akan dapat mengadakan pendamaian karena dosamu itu." (Keluaran 32:30) Musa selalu memohon belas kasihan Tuhan atas kesalahan bangsanya sebab ia menyadari kelemahan mereka. Bila kita berdoa bagi seseorang, kita akan diingatkan akan kebutuhannya. Tatkala kita mengingat kebutuhannya, kita pun akan memikirkan dan memedulikannya.
5. Ketika kita berdoa untuk pelayanan yang kita lakukan, kita mengundang berkat Tuhan untuk turun atas pekerjaan-Nya. Tuhan Yesus sendiri memberi contoh untuk berdoa. Kendati Ia Putra Allah, namun sebagai manusia biasa Ia memerlukan berkat Allah Bapa atas pekerjaan-Nya. Kita berdoa sebab kita tahu bahwa kita hanyalah alat di tangan Tuhan. Sesungguhnya Ia sendirilah yang tengah melakukan karya-Nya. Di dalam salah satu percakapan antara Tuhan dan Musa, Ia berjanji kepada hamba-Nya, "Aku sendiri hendak membimbing engkau dan memberikan ketenteraman kepadamu." (Keluaran 33:14) Jauh sebelum Musa menyelesaikan tugasnya, ia telah mendapat kepastian berkat Tuhan atas pekerjaan yang diembannya. Tuhan akan membimbingnya dan memberinya istirahat. Semua akan terlaksana dan selesai!
6. **Pekerjaan dan Pelayanan**

Ada orang yang membedakan pekerjaan dan pelayanan seakan-akan pelayanan adalah sesuatu yang mulia sedangkan pekerjaan tidak. Orang-orang ini berpendapat bahwa pelayanan adalah melakukan sesuatu untuk Tuhan sedangkan pekerjaan adalah melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Apakah memang benar bahwa Alkitab membedakan keduanya? Marilah kita perhatikan apa yang dikatakan oleh Firman Tuhan tentang pelayanan.

1. Sesungguhnya di dalam Alkitab tidak ada definisi pelayanan itu sendiri; sebaliknya, Firman Tuhan memanggil kita untuk melakukan semuanya untuk Tuhan, "Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah Bapa kita. Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" (Kolose 3:17, 23).

Berdasarkan ayat-ayat ini, dapat kita simpulkan bahwa sesungguhnya Tuhan tidak memisah-misahkan jenis pekerjaan seolah-olah ada yang lebih mulia dari yang lainnya. Kita dipanggil untuk melakukan segalanya dalam nama dan untuk Tuhan Yesus. Inilah definisi pelayanan yang seluas-luasnya. Jadi, siapa pun yang melakukan tugasnya seperti untuk Tuhan, sesungguhnya ia telah melayani Tuhan, sebab ia melakukannya bagi Tuhan.

1. Berdasarkan definisi pelayanan dari Kolose ini, dapat pula kita simpulkan bahwa bagi Tuhan terpenting bukanlah apa yang dilakukan melainkan bagaimana dilakukannya. Firman Tuhan dengan jelas memerintahkan kita untuk melakukannya dengan "segenap hatimu" dan dengan sikap bersyukur. Ini adalah bentuk pelayanan kita kepada-Nya. Sebaliknya, apa pun itu yang kita kerjakan-bahkan hal yang terkait dengan pekerjaan gerejawi-bila kita melakukannya tidak dengan segenap hati dan tidak dengan sikap bersyukur, itu bukanlah pelayanan.
2. Kendati demikian Tuhan memisahkan sebagian orang untuk melayani-Nya secara khusus. Di Perjanjian Lama Tuhan memilih bani Lewi sebagai pelayan-Nya yang secara khusus melakukan tugas imamat sedangkan di Perjanjian Baru kita mengenal para Rasul yang dipanggil untuk pelayanan Firman dan doa (Kisah Para Rasul 6:3-4). Pemisahan ini adalah untuk menolong para Rasul untuk lebih dapat "memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman." Jadi, para pelayan khusus ini memang dipanggil untuk meninggalkan pekerjaan lainnya agar dapat memusatkan pikiran dan segala tenaga mereka untuk pekerjaan Tuhan.
3. Sungguhpun demikian sejarah menunjukkan bahwa Tuhan tidak membatasi diri dan pekerjaan-Nya hanya pada pelayan khusus ini. Di Perjanjian Lama kita mengenal begitu banyak nabi yang dipakai Tuhan, seperti Yesaya, Yeremia, Mikha, Elia, Elisa, dan lainnya. Di Perjanjian Baru kita pun mengenal Paulus, Akwila dan Priskila, yang juga adalah pembuat dan penjual tenda. Kedua belas murid pun sesungguhnya bukanlah bagian dari pelayan dari bani Lewi; mereka adalah orang biasa yang dipanggil untuk meneruskan pekerjaan Tuhan Yesus.

Dari sini kita pun dapat melihat sebuah pola: Apabila pelayan khusus Tuhan tidak menjalankan fungsinya, maka Tuhan segera memakai kelompok awam untuk melakukan pekerjaan-Nya. Itu sebabnya di dalam Alkitab tertulis jauh lebih banyak nabi daripada imam; dan dari kedua belas murid Tuhan, tidak ada satu pun yang berasal dari kelompok imam. Singkat kata, Tuhan memanggil dan memakai siapa pun yang bersedia dipakai-Nya.

1. Sebagai kesimpulan, yang menjadikan seseorang pelayan atau bukan pelayan Kristus adalah hatinya, bukan jenis pekerjaannya. Jadi, pertanyaannya adalah, apakah ia memiliki sikap sebagai pelayan ataukah tidak? Kendati pekerjaannya tampak rohani, namun apabila ia tidak memiliki sikap sebagai pelayan, ia bukanlah seorang pelayan Tuhan. Dan, yang menjadikan suatu pekerjaan sebagai pelayanan bukanlah apa yang dikerjakannya, melainkan bagaimanakah dan untuk siapakah ia melakukannya.

Oleh sebab itu, bersukacitalah dan bersyukur atas apa yang telah Tuhan karuniakan kepada kita. Jangan merasa ada yang kurang bila kita belum terlibat dalam tindakan-tindakan yang kerap diasosiasikan dengan pelayanan. Ingat, salah satu contoh pelayanan yang pernah diceritakan Tuhan dalam perumpamaan-Nya adalah kisah orang Samaria yang baik hati. Ia bukan imam dan Lewi, bahkan ia pun bukan seorang Israel. Ia hanyalah seorang Samaria yang baik hati dan bersikap melayani. Dalam hal ini, ia telah melayani Tuhan.

1. **Pelayananan yang efektif**

Sejarah memperlihatkan ada pelayanan yang tadinya jaya dan berkembang namun akhirnya runtuh. Namun sejarah juga memperlihatkan ada pelayanan yang terus bertahan sampai ratusan tahun. Apakah yang terjadi sehingga ada pelayanan yang bertahan dan ada yang tidak bertahan? Apakah yang menjadi ciri pelayanan yang efektif?

1. Pelayanan yang efektif dimulai atas dasar kebutuhan dan dilaksanakan atas dasar kesanggupan. Di dalam bukunya, The Purpose-Driven Church, Pendeta Rick Warren membagikan pemahamannya tentang kapankah seharusnya kita memulai suatu pelayanan. Ia mengumpamakannya dengan berselancar di laut. Orang yang hendak berselancar mesti melihat adanya ombak; tanpa ombak, ia tidak akan dapat berselancar. Sebelum memulai pelayanan, kita pun mesti melihat adanya kebutuhan terlebih dahulu. Bila tidak ada kebutuhan, jangan memulai apa-apa karena itu tidak akan bertahan.
Selanjutnya, untuk dapat berselancar, dibutuhkan orang yang memang dapat berselancar. Jika tidak, sewaktu ombak datang, orang itu pun akan dengan mudah tergulung ombak. Demikian pula dengan pelayanan. Sebelum memulainya, kita mesti memastikan bahwa akan ada orang yang sanggup melakukannya. Jika tidak, pelayanan itu pun akan gulung tikar.
2. Pelayanan yang efektif dilaksanakan oleh orang yang hidup kudus di hadapan Tuhan. Tidak ada yang dapat menggantikan kehidupan yang saleh dan berkenan kepada Allah. Sebuah pelayanan hanyalah akan berbuah selebat buah kehidupan pelakunya. Begitu banyak pelayanan yang akhirnya runtuh akibat kehancuran hidup pelakunya. Oleh karena belas kasihan Tuhan, acap kali Tuhan memberi kesempatan kepada pelaku pelayanan untuk terus melayani-Nya kendati hidupnya berdosa. Namun jangan disalahartikan seakan-akan Tuhan buta akan dosanya. Sesungguhnya Tuhan memberinya kesempatan untuk bertobat. Bila ia mengeraskan hati, suatu hari kelak ia akan ditinggalkan Tuhan dan pelayanan itu pun berhenti.
Kehidupan pelaku pelayanan yang tidak kudus pada akhirnya akan mencemarkan semua sendi pelayanan itu sendiri. Ini sesuai dengan sifat dosa yang terus menyebar dan berkembang biak. Itu sebabnya pelayanan yang efektif adalah pelayanan yang berani memangkas ranting yang tidak berbuah, sebagaimana dikatakan oleh Tuhan Yesus di Yohanes 15:2, "Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah."
3. Pelayanan yang efektif dilakukan oleh orang yang hidupnya efektif. Ada orang yang hidupnya tidak efektif. Ia membuang waktu sembarangan, memakai uang seenaknya, memperlakukan orang semaunya, serta merencanakan sekenanya. Orang yang hidupnya sendiri tidak efektif tidak akan dapat melakukan pelayanan yang efektif. Dituntun Tuhan dan beriman kepada-Nya tidak identik dengan hidup seenaknya; sebaliknya, dituntun Tuhan dan beriman kepada-Nya menuntut adanya pertanggungjawaban dan kehati-hatian. Di dalam perumpamaan "Gadis yang Bijaksana dan Bodoh" serta perumpamaan tentang "Talenta" di Matius 25 jelas terlihat adanya tuntutan untuk hidup bertanggung jawab dan berhati-hati. Berapa banyak pelayanan yang hancur karena pelaku pelayanan hidup tidak bertanggung jawab dan sembarangan?
4. Pelayanan yang efektif dapat mengoreksi dirinya sendiri. Ini berarti tidak ada seorang pun yang berani meninggikan diri serta menutup diri terhadap kritik terhadap kelemahan pribadi. Pelaku pelayanan harus tidak segan mengakui kesalahan yang terjadi dan bersedia untuk ditegur. Sayangnya ada banyak pelayanan yang diisi oleh orang yang cepat puas diri dan tangkas menepuk dada. Akhirnya orang ini tidak lagi terbuka terhadap saran dari sesama dan bila ini terjadi, pastilah tidak lama lagi ia pun akan sulit mendengar suara Tuhan.
Itu sebabnya pelaku pelayanan mesti membudayakan kebiasaan bersedia dikoreksi. Jika pelaku pelayanan menerapkan budaya "tidak pernah salah," maka sesungguhnya ia tengah meluncur ke jurang kehancuran. Raja Saul tidak dikelilingi oleh orang yang berani menegurnya sebab ia memang tidak bersedia ditegur. Pada akhirnya ia hanya dikelilingi oleh orang yang mengatakan apa yang ingin didengarnya. Kita tahu akhir kehidupannya: kebinasaan. Sebaliknya dengan Raja Daud. Ia dikelilingi orang yang berani menegurnya sebab itulah budaya yang diterapkannya. Ia bersedia ditegur manusia dan orang yang bersedia ditegur manusia lebih mudah ditegur Tuhan. Akhirnya Daud selamat!
5. **Penutup**

Di tengah krisis multi dimensi yang dialami oleh manusia dewasa ini, betapa pentingnya peran penganut

agama-agama sebagai aktor pembaruan dalam membangun persekutuan dan persaudaraan kasih sejati

melalui dialog yang tulus. Dialog dengan Allah sebagai dasarnya, dialog dengan manusia dan budayanya,

dialog dengan agama-agama, dan dialog dengan alam sekitar harus menjadi kepeduliaan bersama. Karena kalau semua agama mampu untuk membangun persekutuan dan persaudaraan kasih dengan meningkatkan dialog, maka diharapkan akan terciptalah hidup yang damai.

Umat beragama saling membantu untuk tidak cepat puas kalau sudah menjadi anggota agama tertentu, melainkan harus menjadi manusia yang sungguh beriman yang menjunjung tinggi martabat luhur manusia sebagai ciptaan Tuhan.

 Kita belajar untuk mencintai sesama bukan hanya karena ia sesuku, segolongan denganku, melainkan terutama karena ia manusia sama seperti aku, secitra dengan Allah Sang Pencipta.

**6. Kepustakaan**

1. Dokumen Konsili Vatikan II :

LG: Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Vatikan,

AG: Ad Gentes, Dekrit tentang Kegiatan misioner Gereja, Vatikan, 7 Desember 1965.

NA: Nostra Aetate, Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan kristen, Roma, 28 Oktober 1965.

GS: *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II tentang Gereja dalam dunia modern, Vatikan 7 Desember 1965

1. Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiand (EN)*, Seruan Apostolik tentang tugas pewartaan di dunia modern, Vatikan, 8 Desember 1975
2. Paus Yohanes Paulus II, Redemptoris Missio (RMi),Tugas Perutusan Sang Penebus,Roma,7-12-1990.
3. Pandangan Tokoh Masyarakat, Pemuka Agama dan Kepercayaan, *Menggalang Persatuan Indonesia Baru,*dikeluarkan oleh Sekretariat Komisi PSE – KAJ, 1999.
4. Edmund Chia, FSC (Ed), *FABC, Dialogue, Resource Manual Catholics in Asia*, Bangkok, 2001.
5. Jose Saraiva Martins, *La Missine Oggi*, Urbanina University Press, Roma, 1994
6. Alfred Mcbride, O. Praem, Pendalaman Iman Katolik, (Terjemahan), Obor, Jakarta, 2005
7. P.G.H. Schreurs MSC, Sejarah Misi Katolik di Maluku 1886-1960, Tilburg, 1992.
8. Mgr. P.C. Mandagi, MSC, *Umat Keuskupan Amboina, Bangkit Dalam Persaudaraan Sejati Membangun Masyarakat* *Baru,*Hasil SinodeKeuskupan Amboina (HSKA), 2004.



www.telaga.org

© 2002 - 2011 | E-mail: staf-telagatelaga.org